

PENGGAMBARAN PROSES FRAMING MEDIA DI KOREA SELATAN DALAM SERIAL DRAMA PINOCCHIO

¹Sarah Adelia Putri K, ²Jupriono, ³Amalia Nurul Muthmainnah

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Sarahadelia15@gmail.com

Abstract

A media cannot be separated from a frame or what is better known as media framing. This framing itself is carried out by the media for various reasons behind it. One of them is to fulfill the interests behind the media. Interests can vary. It can be in the form of public, personal, group interests, to the realm of great power. In this paper, the author wants to describe the framing process carried out by television media in South Korea as depicted in the drama series Pinocchio. In this paper, it will be known how the framing process is carried out by a large media in order to increase the rating of a news broadcast conducted by a reporter. It will also show how the impact of the framing done by the media on the victims of the framing itself. To find out how the media framed the news in the drama series Pinocchio, the author uses Michel Foucault's critical analysis method.

Keywords: *critical discourse analysis, Korean Drama, media framing, Pinocchio, process framing*

Abstrak

Sebuah media tidak bisa lepas dari sebuah bingkai atau yang lebih dikenal dengan istilah framing media. Framing ini sendiri dilakukan oleh media dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya. Salah satunya ialah guna memenuhi kepentingan dibalik media tersebut. Kepentingan dapat bermacam-macam. Bisa berupa kepentingan umum, pribadi, kelompok, hingga ranah kekuasaan yang besar. Dalam tulisan ini, penulis ingin menggambarkan proses framing yang dilakukan oleh media televisi di Korea Selatan yang digambarkan dalam serial drama Pinocchio. Dalam tulisan ini, akan diketahui bagaimana proses framing dilakukan oleh sebuah media besar guna meningkatkan rating dari siaran berita yang dilakukan oleh seorang reporter. Akan diperlihatkan pula bagaimana dampak dari pembingkaiian yang dilakukan media terhadap korban dari framing itu sendiri. Guna mengetahui bagaimana media tersebut melakukan sebuah framing berita dalam serial drama Pinocchio, penulis menggunakan metode analisis kritis milik Michel Foucault.

Kata kunci: analisis wacana kritis, drama Korea, framing media, Pinocchio, proses framing

Pendahuluan

Kegiatan jurnalistik tidak bisa lepas dari sebuah bingkai atau yang lebih dikenal dengan istilah framing. Menurut kata dasarnya, jurnalistik diambil dari kata “*journal*” yang berarti jurnal. Framing media sendiri merupakan penonjolan sebuah sudut pandang yang diinginkan terkait isu, fenomena, atau peristiwa tertentu yang ingin dipublikasikan oleh media (Anggoro,

2014). Dalam konteks ini, bisa dikatakan bahwa media massa merupakan agen konstruksi sosial dalam mendefinisikan sebuah realitas (Suharyo, 2018). Pembingkaiian yang dilakukan oleh media memiliki beberapa alasan dibaliknya. Salah satunya ialah guna memenuhi kepentingan dibalik media. Kepentingan tersebut dapat berupa banyak hal, mulai dari kepentingan pribadi hingga kelompok, seperti popularitas, rating, profit, hingga kekuasaan yang lebih besar. Kegiatan framing media tidak hanya dilakukan oleh media Indonesia, tapi juga media diseluruh dunia. Salah satunya ialah Korea Selatan.

Korea Selatan dikenal dengan drama Koreanya yang sedang banyak diminati oleh banyak kalangan. Salah satunya ialah drama Pinocchio yang dirilis pada tahun 2014 lalu. Secara garis besar, drama ini menceritakan tentang media televisi di Korea Selatan dengan beberapa peristiwa di dalamnya. Dalam drama ini, diperlihatkan bagaimana seorang reporter dan sebuah media memproses semua informasi dari sebuah isu, fenomena, atau peristiwa hingga saat disampaikan kepada publik. Jurnalisme dalam dunia televisi dikenal dengan istilah reportase yang dikenal dengan kegiatan mencari, mengumpulkan, menyunting, dan menyebarkan berita melalui televisi (Yousep, 2019). Melalui hal ini, penulis ingin memberikan bagaimana gambaran proses framing dilakukan oleh salah satu media besar yang digambarkan dalam serial Pinocchio ini.



Penulis memilih topik ini karena, meski drama Pinocchio tergolong dalam drama lama dan telah tayang 9 tahun lalu, namun isu yang diangkat oleh drama tersebut masih sangat dekat dengan media hingga saat ini. Karena media dulu dan sekarang sama-sama menggunakan sebuah framing untuk menonjolkan sebuah sudut pandang yang ingin ditonjolkan dan diperlihatkan pada masyarakat atau khalayak umum. Bisa dikatakan bahwa media akan terus melakukan framing ini untuk memberikan informasi kepada khalayak luas guna memenuhi kepentingan dibalik media tersebut. Framing media yang dilakukan ini tentu dapat mempengaruhi opini publik. Begitupun sebaliknya, dimana media juga dapat dipengaruhi oleh opini publik saat hendak menonjolkan sebuah isu atau peristiwa yang akan dikabarkan.

Metode Penelitian

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis milik Michel Foucault. Wacana memiliki definisi sebagai susunan dari Kumpulan teks atau *statement* (Dhona, 2020). Analisis wacana kritis sendiri merupakan teori yang digunakan untuk mengkaji sebuah hubungan wacana serta perkembangan sosial dan budaya. Analisis wacana kritis menghasilkan sebuah kesadaran bahwa sebuah masalah tidak hanya

terbatas karena penggunaan kalimat atau ucapan saja, namun juga dilihat dari struktur pesan yang lebih kompleks (Hermina, 2014). Dalam hal ini, analisis wacana kritis memiliki peran dalam membentuk pengetahuan dengan konteks spesifik berwawasan. Analisis wacana kritis telah banyak disinggung, salah satunya oleh seorang ahli, Michel Foucault. Metode yang didasari oleh pemikiran Foucault sering dikenal dengan foucauldian. Menurut Foucault, terdapat tiga elemen dasar analisis wacana kritis, yakni wacana, Sejarah, dan kuasa (Mardiana, 2021). Foucauldian sendiri telah banyak dikembangkan oleh ahli lain. Dalam pemikirannya, Foucault memiliki dua dasar yang mendasari, yakni arkeologi yang diartikan sebagai cara untuk membongkar sebuah relasi antara pengetahuan dan kuasa dalam wacana melalui analisis kritis. Serta dasar genealogi yang berfokus pada sejarah dan rezim-rezim terkait ilmu pengetahuan dan kekuasaan (Wiradnyana, 2018). Pusat pemikiran dan pandangan filosofis Foucault sendiri ialah gagasannya mengenai kuasa (Syafiuddin, 2018). Dan kekuasaan ini telah tersebar dimana-mana dalam seluruh relasi sosial (Andia Jingga, 2021).

Di sini, penulis akan mengumpulkan data melalui dokumentasi. Dokumen sendiri dapat diartikan sebagai catatan dari peristiwa atau fenomena yang telah terjadi, baik dalam bentuk tulisan, gambar, hingga karya seni. Karya seni sendiri dapat berupa lukisan, film, patung, dan lainnya (Sugiyono, 2019). Data akan didapat dengan menonton keseluruhan episode dari drama Pinocchio dan mengelompokkan data-data tersebut, sehingga dapat menemukan hubungan antar wacana yang nantinya akan dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

Drama Pinocchio memiliki total episode sebanyak 20 episode dengan masing-masingnya berdurasi satu jam (60 menit). Dalam episode awal drama ini, terdapat sebuah peristiwa besar berupa kebakaran pabrik. Seorang manajer pabrik memanggil petugas pemadam kebakaran untuk datang memadamkan api sekaligus untuk mencari kedua pegawai pabrik yang masih berada di dalam pabrik yang terbakar. Saat para petugas pemadam sedang mencari kedua pegawai pabrik, ledakan kedua terjadi dan membuat seluruh petugas pemadam gugur. Namun, jasad dari ketua para pemadam tidak ditemukan. Dalam episode pertamanya diperlihatkan bahwa ternyata para pegawai pabrik telah berada di luar dalam keadaan selamat. Manajer pabrik yang merasa takut membuat keputusan untuk berbohong dan menyalahkan ketua tim pemadam yang memaksa untuk masuk ke dalam pabrik yang terbakar. Dengan fakta bahwa jasad ketua tim tidak ditemukan serta pengakuan bohong dari manajer pabrik membuat ketua tim menjadi tersangka utama seseorang yang bersalah dalam peristiwa kebakaran ini.

Dalam episode awal ini diperlihatkan media yang gencar untuk mencari informasi terutama kepada para saksi serta keluarga korban, termasuk keluarga ketua tim, yang pada saat itu menjadi sasaran media dan keluarga korban lainnya. Dalam beberapa wawancara, pertanyaan yang diajukan media terlihat memojokkan keluarga ketua tim. Hal ini diperburuk dengan adanya kesaksian dari seorang Pinocchio yang bersaksi melihat ketua tim disekitar tempat kejadian. Dalam drama ini, seseorang dengan sindrom pinocchio digambarkan tidak dapat berbohong. Apabila mereka berbohong, maka mereka akan cegukan yang membuat kebohongan mereka terungkap. Karena itu, banyak orang percaya dengan kesaksian seorang pinocchio ini. Hal ini membuat ketua tim dianggap kabur dari tanggung jawabnya dan

membuat keluarganya menjadi sasaran kemarahan khalayak. Dalam hal ini terdapat salah satu media besar yang memanfaatkan keadaan dengan membingkai sebuah berita yang dilebih-lebihkan. Pemberitaan media yang terus memojokkan serta reaksi masyarakat yang turut melakukan hal yang sama membuat istri dari ketua tim memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan anak bungsunya. Namun, anak bungsunya yang merupakan pemeran utama dalam drama ini, berhasil bertahan hidup dan ia menjadi seorang reporter setelah beranjak dewasa. Setelah 13 tahun pasca kejadian kebakaran, diberitakan kabar ditemukan jasad ketua tim pemadam kebakaran yang 13 tahun lalu tidak dapat ditemukan.

Setelah menonton keseluruhan episode dari drama Pinocchio ini, penulis dapat menggambarkan proses framing yang dilakukan oleh media dalam serial drama ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya kepentingan

Seperti yang telah dibahas di pembahasan bahwa framing yang dilakukan oleh media tidak lepas dari kepentingan yang ada di balik media tersebut. Dalam drama ini kepentingan yang ingin dicapai ialah keinginan sang reporter untuk mendapatkan rating yang tinggi dalam tayangan berita yang disampaikannya. Hal ini terlihat dalam episode pertamanya dalam dialog sang reporter yang menyatakan bahwa hal yang terpenting bukanlah sebuah fakta namun apa yang ingin dilihat oleh penonton.

2. Adanya celah dan pihak untuk disalahkan

Dalam drama ini terdapat beberapa celah yang dapat digunakan bagi media untuk menjadikan ketua tim sebagai tersangka utama. Yaitu fakta bahwa hanya jasad ketua tim yang tidak ditemukan, kesaksian dari seorang dengan sindrom pinocchio yang melihat ketua tim berkeliaran di sekitar tempat kejadian, serta kebohongan dari manajer pabrik serta dua pegawainya yang menjadikan ketua tim sebagai seseorang yang harus disalahkan dari kejadian ini dengan mengatakan bahwa ketua tim lah yang memaksa untuk masuk ke dalam pabrik yang terbakar.

3. Proses penyuntingan berita

Sebuah berita pasti akan melalui proses penyuntingan sebelum akhirnya disebarkan kepada khalayak luas, begitu pula yang terjadi dalam drama Pinocchio ini. Dalam beberapa episodnya diperlihatkan bagaimana proses penyuntingan berita itu terjadi. Media dapat memasukkan dan membuang hasil wawancara ataupun tangkapan video dan foto di TKP sesuai dengan yang mereka ingin tonjolkan. Dalam drama ini, salah satunya dapat dilihat pada episode pertama saat sang reporter meminta editor untuk memasukkan foto marah dari anak tersangka disandingkan dengan pernyataannya yang mengatakan bahwa berharap bahwa ayahnya masih hidup. Padahal sebagai seorang reporter tentu sangat mengetahui bahwa pernyataan dan foto yang akan digunakan merupakan hal yang sensitif dan dapat meningkatkan kemarahan publik. Namun demi mendapatkan *audience* yang banyak, reporter dalam drama Pinocchio ini tetap melakukan hal tersebut.

Penutup

Melihat hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses framing yang digambarkan dalam serial drama Pinocchio adalah sebagai berikut:

1. Adanya kepentingan yang harus dipenuhi.
2. Adanya celah dan orang untuk disalahkan seperti yang tergambar dalam episode pertama serial

drama Pinocchio.

3. Serta yang terakhir ialah dengan proses penyuntingan berita sebelum disebarluaskan ke khalayak luas.

Melalui tulisan ini, penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan agar para pembaca dapat lebih bijak lagi dalam memilah informasi mana yang bisa dipercaya dan mana yang tidak.

Daftar Pustaka

- Andia Jingga, A. C. (2021). Analisis Wacana & Analisis Wacana Kritis Berita Konflik Buruh PT. Freeport Indonesia. *Jurnal Kajian Budaya, Bahasa, dan Sastra Volume 1 Nomor 1*, 32-44.
- Anggoro, A. D. (2014). Media, Politik, dan Kekuasaan. *Jurnal Aristo Volume 2 Nomor 2*, 25-52.
- Dhona, H. R. (2020). Analisis Wacana Foucault dalam Studi Komunikasi. *Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication Vol. 2 No. 2*, 1-10.
- Hermina. (2014). Analisis Wacana Berita Kisah-Kisah Dari Perbatasan Negara (Liputan Khusus Edisi Minggu 12 Juni 2011 Kaltim Post). *eJournal Ilmu Komunikasi Volume 2 Nomor 3*, 229-243.
- Mardiana. (2021). Analisis Wacana Model Michel Foucault dalam Cerpen "Cinta Laki-Laki Biasa" Karya Asma Nadia. *Lingua Volume XVII Nomor 1*, 53-65.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta\.
- Suharyo. (2018). Penelitian Bahasa dengan Analisis Framing. *NUSA Volume 13 Nomor 4*, 676-686.
- Syafiuddin, A. (2018). Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault). *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam Volume 18 Nomor 2*, 141-155.
- Wiradnyana. (2018). *Michel Foucault Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Yousep, H. K. (2019). *TV Programming News & Entertainment*. Yogyakarta: penerbit ANDI.